

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertolak dari dua masalah pokok yang saling berkaitan. Pertama, masalah teori sastra yang berhubungan dengan perkembangan ilmu sastra; kedua, pembelajaran sastra di sekolah-sekolah yang berkaitan dengan metodologi pengajaran. Kedua bidang tersebut selalu menjadi persoalan yang cukup menarik untuk dibahas, terutama bagi para guru sastra. Pembahasan tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan di antara kedua masalah pokok tersebut. Di satu sisi, perkembangan di bidang teori sastra begitu pesat dengan munculnya berbagai teori pengkajian. Sedang di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah dari tahun ke tahun selalu diwarnai dengan munculnya masalah, sehingga mempengaruhi pencapaian keberhasilan tujuan pengajaran sastra. Permasalahan tersebut sangat menarik minat berbagai kalangan, seperti guru sastra, para pemerhati pendidikan, bahkan para sastrawan sebagai pencipta karya sastra untuk mem bahas nya. Atas dasar itulah penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian terhadap kedua bidang tersebut.

Pembicaraan mengenai kedua bidang itu, dari waktu ke waktu kian menjadi hangat dan tidak pernah berhenti, sebab orang-orang memandang peranan kedua bidang ilmu tersebut sangat penting dalam kehidupan. Tak bisa dipungkiri, sudah berabad-abad manusia memandang sastra sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan

Berdasarkan hal itu, teori-teori pengkajian sastra pun dirancang dan ditawarkan oleh para pakar ilmu sastra, sehingga tidaklah mengherankan apabila dalam kurun waktu tertentu terdapat teori yang dianut secara meluas, dan pada kurun berikutnya teori tersebut dikecam agar diadakan penyempurnaan. Keadaan semacam itu pun terjadi pada dunia pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Mulai dari pembagian bahan ajar sastra yang terdapat dalam kurikulum sampai pada pendekatan dan metode pembelajaran sastra yang dipraktikan oleh para guru sastra di kelas yang dipandang kurang memberi pengalaman bersastra pada para siswa, sehingga mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran sastra.

Dengan berkembangnya dunia sastra, maka studi tentang sastra menuntut munculnya metode-metode yang sesuai dengan hakikat dan kenyataan karya sastra itu sendiri. Weliek (dalam Pradopo, 1995: 3) mengemukakan, bahwa kesusastraan jangan dikonsepsi hanya sebagai cermin pasif atau tiruan perkembangan politik, masyarakat, atau bahkan intelek manusia, sastra hendaknya ditetapkan dengan kriteria sastra yang murni. Bila ternyata hasilnya sejalan dengan perkembangan politik, sosial, artistik, dan sejarah intelektual, maka harus dipandang sebagai hal yang wajar. Akan tetapi, titik pangkal sastra haruslah pada perkembangan sastra sebagai sastra.

Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, oleh karena itu ia tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Oleh sebab itu, seni sastra yang memvisualisasikan pengalaman hidup manusia yang menyangkut

sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir selalu menarik minat pembaca untuk memahaminya.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya, karya sastra tersebut perlu didekati secara analitis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan atas unsur-unsur pembentuknya untuk kemudian dicari pemahaman hubungan antarunsur yang membentuk karya sastra tersebut. Dengan demikian karya sastra sebagai sebuah karya yang kompleks akan mampu dipahami secara utuh oleh para pembaca.

Analisis struktural secara aplikatif tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Hal itu didasarkan pada pengertian bahwa karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang menyempurnakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda dalam menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Preminger dalam Pradopo, 1995: 109). Dengan demikian studi semiotik berupaya mencari arti bahasa menjadi makna sastra melalui konvensi tambahan. Untuk mendapatkan makna sastra, haruslah diketahui konvensi-konvensi tambahan yang memungkinkan diproduksinya makna. Konvensi-konvensi apa yang mendasari timbulnya makna ini dieksplicitkan dalam *konkretisasi*.

Konvensi sastra itu banyak ragamnya. Hal itu sesuai dengan sifat-sifat sastra dan genre sastra. Misalnya, novel sebagai sebuah karya sastra mempunyai bentuk yang berbeda dengan genre lainnya, baik dengan puisi maupun cerita pendek. Selain keluasan

isi yang disampaikan, juga dalam hal kedalaman pengembangan unsur-unsur sastra yang membangunnya. Untuk mengetahui keluasan dan kedalamannya itu, novel dapat dilihat, didekati, dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Seperti dari sudut stilistiknya, unsur-unsur yang membangunnya, semiotiknya, atau dari sudut keilmuan lainnya.

Sebagaimana bentuk karya sastra lainnya, untuk memahami novel diperlukan kemampuan dari pembacanya. Teeuw (1983: 12) mengatakan, bahwa untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode bersastra yang khas. Ia pun menjelaskan bahwa hal itu tidak berarti pembaca sastra itu haruslah seorang ahli sastra. Menurutnya, dengan bekal kemampuan seperti itu, seorang pembaca dapat mendekati sebuah karya sastra melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan kesejarahan, pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan stilistik, pendekatan semiotik, dan lain-lain

Pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan sebagai pedoman dalam memandang suatu objek. Adanya kemampuan (penguasaan sistem kode) pada diri pembaca serta dikuasainya pedoman yang digunakan, maka akan memudahkan seorang pembaca sastra untuk menangkap makna yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, pendekatan-pendekatan tersebut dapat pula menuntun pembaca (peneliti sastra) dalam mengkaji sebuah karya sastra. Di dalam karya sastra terkandung sejumlah rahasia. Rahasia-rahasia tersebut perlu direbut (*rekuperasi*) untuk dimaknai oleh pembaca walaupun proses perebutan makna itu tidak cukup hanya sekali membaca. (Teeuw, 1983: 33).

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis karya sastra (novel) tersebut yaitu pendekatan struktural-semiotik. Sedangkan karya sastra yang akan dianalisis yaitu novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang.

Selanjutnya dengan pendekatan tersebut, penulis mencoba menyusun sebuah model pembelajaran sebagai persiapan pengajaran apresiasi novel di kelas 2 SMU.Negeri Pamanukan-Subang.

Pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah merupakan kegiatan yang bersangkutan-paut dengan berbagai komponen. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan komponen siswa, komponen guru, komponen pemilihan materi bahan ajar, metode yang digunakan, sumber pelajaran yang dipilih, sarana pendukung yang perlu disiapkan, serta aspek-aspek pendukung lainnya, seperti pengetahuan teori pengkajian sastra yang dipilih.

Secara substantif tujuan pembelajaran sastra terbagi atas dua hal. Pertama, agar siswa memperoleh pengalaman bersastra, kedua, agar siswa beroleh pengetahuan tentang sastra. Sebagai mana dikemukakan oleh Yus Rusyana (1978: 7-13), bahwa tujuan pengajaran sastra adalah beroleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Pengalaman bersastra dapat diperoleh melalui apresiasi dan ekspresi sastra, sementara perolehan pengetahuan dapat dicapai melalui pengetahuan siswa tentang sastra itu sendiri. Yang tergolong pengalaman apresiasi sastra ialah mendengarkan karya sastra, membaca karya sastra, dan menonton pementasan sastra. Sedang yang termasuk pengalaman berekspresi, antara lain berdeklamasi, bermain drama, mengarang dan lain-lain.

Untuk beroleh pengalaman bersastra itu para siswa harus melakukannya sendiri, bergaul langsung dengan karya sastra. Misalnya, pengalaman membaca sastra akan diperoleh para siswa ketika mereka secara langsung membaca karya sastra secara utuh, tidak dalam bentuk ringkasan, sinopsis, ulasan, atau melalui cerita ulang yang dilakukan orang lain, termasuk guru. Untuk kepentingan mengapresiasi sastra, mereka memerlukan

pengetahuan teori yang mampu menuntun mereka pada tingkat pemahaman sehingga mereka dapat merebut makna atas isi karya sastra yang dibacanya.

Pengkajian struktural-semiotik yang memfokuskan perhatian pada unsur pembangun dan konvensi sastra sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, baik di SLTP maupun di SMU. Pendekatan ini menuntun siswa untuk bergaul secara akrab dengan karya sastra. Hal itu mengandung arti bahwa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra, siswa peroleh pengalaman dan sekaligus mengenali konvensi-konvensi sastra yang terkandung di dalamnya

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang tepat. Ketepatan pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran sastra. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih metode yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kompetensi dan kreativitas guru di bidang yang satu ini perlu terus menerus ditingkatkan agar mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Pendekatan humanistik dipandang sebagai pendekatan yang memiliki kesesuaian dengan pembelajaran apresiasi sastra. Pendekatan ini memandang proses belajar sebagai proses membangun pengetahuan melalui pengalaman. Menurut pandangan pendekatan humanistik, hakikat belajar adalah integrasi dan dinamika proses pengungkapan makna (*prehension*) dan dinamika proses pengubahan atau pengolahan hasil (*transformation*).

Model pembelajaran sinektik, merupakan sebuah pola pembelajaran yang bertumpu pada kreativitas, yaitu upaya mewujudkan kemampuan pembelajar untuk menciptakan

sesuatu yang baru atau unik dengan cara memanfaatkan pengetahuan, nilai dari keterampilan yang dimilikinya. Inti dari proses sinektik adalah proses pemaparan apa yang ada (deskriptif) dan proses metaphora.

Kedua konsep dasar teori pembelajaran itu sejalan dengan karakteristik analisis struktural-semiotik yang berfokus pada kontekstualisasi dan kebermaknaan. Berkenaan dengan hal itu, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian terhadap dua masalah pokok tersebut. Alasannya, pertama sikap memanfaatkan perkembangan ilmu dan perkembangan sosial budaya masyarakat yang bertemali dengan disiplin ilmu merupakan kewajiban profesional. Kedua, adanya kesesuaian antara objek penelitian ini dengan bahan ajar sastra di SMU sehingga hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan para guru sastra dalam memilih atau menciptakan model pembelajaran.

Melalui penelitian ini, penulis melakukan pengkajian novel, tujuannya untuk merebut makna dari karya sastra tersebut. Dalam usaha itu, penulis mencoba memanfaatkan perkembangan teori sastra dengan memilih teori pendekatan pengkajian struktural-semiotik sebagai *pisau* analisisnya. Pengalaman merebut makna sastra itu, selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar dalam merancang model pembelajaran sastra. Jenis atau genre sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah novel *Merahnya Merah*.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian semiotik terhadap karya sastra, telah dilakukan oleh Ivo, Herlina Rusmayanti, Saraswati, dan Aliana dkk. Ivo misalnya, menyoroti karakteristik sastra koran. Namun, yang diungkapkan adalah karakteristik *Cerpen koran* dalam lingkup semiotik. Herlina mendeskripsikan *Puisi Koran* dengan menggunakan kajian semiotik. Saraswati mengkaji *Kumpulan Cerpen*



Berhala karya Danarto. Sedang Aliana dkk. mengkaji beberapa *Cerita Rakyat*

Selatan.

Berdasarkan hal itu, penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang. Pertimbangan penulis, novel-novel karya Iwan Simatupang memiliki karakteristik gaya yang sangat khas dan penuh dengan *warna kiasan* yang tiada bandingnya. Karya Iwan Simatupang ini layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMU. Dari gayanya yang penuh dengan kiasan itu, kajian struktural-semiotik sangat tepat digunakan untuk menganalisisnya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini memilih dan menetapkan topik dengan judul *Kajian Struktural-Semiotik Novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang dan Model Pembelajarannya*.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

Pada latar belakang di atas telah diuraikan bahwa penelitian diarahkan pada bidang teori sastra dan bidang pengajaran sastra. Secara spesifik penelitian ini difokuskan pada teori sastra berkenaan dengan pengkajian secara struktural - semiotik terhadap novel, serta bidang pengajaran yang berkenaan dengan model pembelajaran. Guna mendapatkan kejelasan berkenaan dengan masalah penelitian yang dilakukan, berikut disampaikan identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah yang dilibatkan dalam penelitian ini dan berhubungan dengan kedua bidang tersebut.

1. Identifikasi Masalah

a. Permasalahan yang Berkaitan dengan Ilmu (Teori) Sastra

Pada bagian ini, disampaikan identifikasi persoalan-persoalan yang terjadi di sekitar disiplin ilmu sastra yang erat kaitannya dengan tema penelitian ini. Persoalan-persoalan tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Teori pengkajian sastra apa saja yang dianggap paling mutakhir saat ini? Di antara sekian banyak teori pengkajian yang berkembang saat ini, seperti pendekatan struktural, semiotik, genetik, intertekstual, sampai kepada pendekatan reseptif seharusnya kita sikapi secara positif dan kreatif. Studi pustaka perlu terus-menerus dilakukan sampai didapatkannya suatu hasil yang bermakna bagi kepentingan kritik sastra. Hasil yang dimaksud yaitu berupa kajian eksploratoris yang menyuguhkan identifikasi atas berbagai hal yang bertema dengan nama, karakteristik, dan langkah kerja model pendekatan tersebut. Lebih jauh lagi, dalam setiap cara kerja pendekatan tersebut disertakan pula contoh hasil telaah karya sastra Indonesia meliputi seluruh genre sastra, seperti dicontohkan Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi* (1995) secara struktural-semiotik. Dengan demikian, guru sastra, terutama yang berada di daerah akan lebih terdorong untuk mengimplementasikannya di lapangan, sehingga persoalan yang bersangkutan-paut dengan ilmu sastra dalam jangka panjang akan dapat terjawab.

2) Apakah ada teori pengkajian sastra yang lebih baik atau lebih buruk? Pertanyaan ini perlu juga disampaikan, mengingat dalam sejarah perkembangan kritik sastra, pendekatan struktural (aliran formalis) pernah dikecam karena dipandang tidak mampu merebut makna sastra yang terkandung di dalam karya sastra yang dikajinya. Dari polemik tersebut, muncullah aliran struktural dinamis yang banyak digunakan orang hingga saat ini. Namun, kajian struktural tetap saja menjadi hal penting untuk tetap



digunakan. Berdasarkan hal itu, maka studi pustaka yang dilakukan harus sampai pada pertimbangan kriteria kelemahan dan keunggulan suatu pendekatan, atau pada pendapat yang merekomendasikan pendekatan A sangat sesuai digunakan untuk genre X, genre Y memiliki kesesuaian yang sama dengan pendekatan pendekatan B, dan seterusnya.

3) Apakah pendekatan-pendekatan yang berkembang sekarang ini cocok dengan perkembangan sastra Indonesia? Pertanyaan ini penting juga disampaikan, mengingat dalam sejarah perkembangan ilmu sastra, teori-teori tersebut merupakan hasil adopsi atau interaksi dengan perkembangan teori sastra asing. Pertanyaan ini seharusnya dapat dijawab, antara lain melalui rekomendasi, terutama dari para ahli sastra dengan mengidentifikasi karakteristik ilmu sastra dan karya sastra Indonesia.

4) Teori manakah yang dipandang cocok untuk pengkajian novel Indonesia? Dari sejumlah penelitian tentang karya sastra yang pernah dilakukan terdahulu, ternyata antara pendekatan yang digunakan dengan genre sastra yang ditelaah tidak terlihat adanya spesialisasi. Artinya genre prosa, seperti roman, novel, Cerpen, bahkan cerita daerah ditelaah orang dengan teori yang berbeda. Ada Cerpen yang didekati secara struktural-genetik, struktural-semiotik, roman atau novel didekati dengan kajian interteks dan lain-lain. Keberagaman ini, di satu sisi memberikan keleluasaan, tetapi pada sisi yang lain ilmu sastra itu terlalu bersifat terbuka, sehingga bagi para guru sastra dengan keterbatasan buku sumber akan dihadapkan pada kesulitan yang tidak kecil.

5) Teori manakah yang dipandang unggul digunakan dalam pembelajaran novel di SMU? Dari studi pustaka yang penulis lakukan teori struktural-semiotik memiliki karakteristik yang sama dengan novel Iwan Simatupang yang demikian kaya akan bahasa-bahasa simbol. Selain itu, langkah-langkah pengkajian struktural-semiotik sangat

sesuai dengan tujuan pengajaran sastra di sekolah, yakni memberikan kesempatan yang luas kepada para siswa untuk beroleh pengalaman bersastra dan pengetahuan sastra. Namun, kebenaran pendapat itu perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian berupa uji coba model dengan menggunakan struktural-semiotik terhadap novel di SMU. Uji coba ini tentu menghasilkan jawaban tentang efektif tidaknya model ini.

b. Permasalahan yang Berkaitan dengan Pembelajaran sastra

Persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah sangat beragam dan kompleks. Persoalan pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen kurikulum, guru, siswa (pembelajar), bahan pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan evaluasi (apresiasi) sastra.

1) Persoalan yang Berkaitan dengan Kurikulum:

- a) Apakah kurikulum telah memuat hal-hal penting dengan kehidupan pembelajar sesuai dengan budaya dan etnisnya?
- b) Apakah kurikulum yang sarat dengan materi itu sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia?
- c) Apakah kurikulum telah diolah sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan kepada paraguru sastra?

2) Persoalan yang Berkaitan dengan Pembelajar

- a) Apakah para siswa memiliki minat yang cukup terhadap sastra?
- b) Apakah para siswa cukup memiliki bakat di bidang sastra?
- c) Apakah para siswa memiliki waktu yang cukup untuk bergaul dan melakukan kegiatan sastra?

- 3) **Persoalan yang Berkaitan dengan Guru:**
 - a) **Sejauhmanakah minat para guru sastra terhadap karya-karya sastra?**
 - b) **Sejauhmanakah motivasi dan kreativitas para guru sastra dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran?**
 - c) **Sejauhmanakah kemampuan para guru sastra dalam mengapresiasi sastra?**
 - d) **Bagaimanakah sikap para guru terhadap perkembangan ilmu (teori) sastra?**
- 4) **Persoalan yang Berkaitan dengan Bahan Pembelajaran:**
 - a) **Bahan pembelajaran apakah sajakah yang dipandang cocok diajarkan kepada para pembelajar sehubungan dengan latar belakang budaya yang berbeda?**
 - b) **Bagaimanakah urutan penyajian bahan ajar yang tepat disajikan kepada para pembelajar sehubungan dengan keanekaragaman genre sastra?**
 - c) **Haruskah semua bahan pembelajaran itu semuanya disajikan, sehubungan dengan alokasi waktu yang tersedia relatif tidak cukup?**
- 5) **Persoalan yang Berkaitan dengan Media Pembelajaran:**
 - a) **Apakah sudah cukup tersedia media untuk pengajaran sastra?**
 - b) **Media apa yang cocok untuk mendukung pembelajaran sastra?**
 - d) **Bagaimanakah cara menyediakan media yang baik untuk pengajaran sastra?**
- 6) **Persoalan yang Berkaitan dengan Pendekatan Pembelajaran sastra:**
 - a) **Pendekatan pembelajaran semacam apakah yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran sastra**
 - b) **Apakah sebuah pendekatan tertentu dapat digunakan untuk menyampaikan semua bahan ajar sastra pada semua jenjang sekolah?**

c) Apakah pendekatan struktural-semiotik cocok digunakan untuk mengajarkan apresiasi novel?

7) Persolan yang Berkaitan dengan Evaluasi Pengajaran:

a) Apakah evaluasi pengajaran sastra telah dilakukan dengan tepat?

b) Apakah alat evaluasi pengajaran apresiasi sastra yang digunakan itu telah memenuhi kriteria evaluasi apresiatif?

c) Bagaimanakah bentuk evaluasi yang dipandang tepat untuk pengajaran apresiasi sastra?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini begitu kompleks, rumit, dan luas. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian ini, sebagai berikut.

a. Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Bahan pembelajaran sastra

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang termasuk genre prosa, prosa naratif. Novel berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun oleh sejumlah unsur intrinsik yang sangat kompleks. Novel merupakan bahan ajar apresiasi sastra di SMU. Oleh karena itu, sangat beralasan kalau penulis memilih novel dalam penelitian ini.

b. Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Pendekatan Pengkajian Sastra

Tujuan pengajaran sastra yang paling penting adalah apresiasinya itu sendiri. Pengkajian atau menganalisis karya sastra dipandang sebagai cara yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Upaya untuk

mewujudkan peningkatan kemampuan apresiasi siswa , penggunaan pengkajian struktural-semiotik terhadap novel dipandang sangat sesuai.

Pertama, pengkajian struktural novel dilakukan bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur pembangun novel yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah totalitas yang utuh. Hal tersebut sejalan dengan bentuk novel sebagai sebuah karya sastra yang hadir ke hadapan pembaca sebagai sebuah totalitas yang utuh.. Novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan, sehingga mengakibatkan novel menjadi sebuah karya yang bermakna. Setiap unsur pembangun novel akan menjadi bermakna jika berada dalam keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya. Berkaitan dengan usaha pemahaman terhadap karya sastra itu, maka dilakukan pengkajian secara struktural. Kajian struktural atau analisis struktural merupakan salah satu pendekatan (objektif) terhadap karya sastra yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra tersebut. Dalam analisis ini, karya sastra diuraikan atas unsur-unsur pembentuknya. Kemudian dianalisis hubungan antarunsur tersebut sehingga menjadi sebuah struktur yang utuh. Dengan demikian, karya sastra akan dapat *direbut* makna keseluruhannya.

Kedua, analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Hal itu mengingat bahwa karya sastra itu merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua, yang menggunakan medium bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra merupakan upaya

menganalisis sebuah sistem tanda dalam menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Dengan demikian, kajian struktural-semiotik adalah upaya merebut arti bahasa menjadi makna karya sastra melalui konvensi tambahan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra haruslah diketahui konvensi-konvensi tambahan yang mampu mendorong diproduksinya makna. Konvensi-konvensi yang menjadi dasar timbulnya makna ini dieksplisitkan dalam konkretisasi.

Ketiga, model pembelajaran novel yang dimaksud adalah sebuah pola atau rancangan pembelajaran untuk mendesain suasana suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa beroleh pengalaman bersastra secara aktif, kreatif, dan komunikatif guna merebut makna sastra melalui langkah-langkah yang efektif. Dalam model pembelajaran novel ini, penulis mencoba memadukan *inti sari* (sebagian dari) teori pembelajaran, berupa pendekatan humanistik dan model pembelajaran sinektik dengan teori pengkajian sastra yaitu pendekatan struktural-semiotik.

c. Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Pendekatan Pembelajaran

Pengajaran apresiasi sastra bertujuan agar “ Siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”. Dengan demikian, rancangan pembelajaran harus diarahkan kepada terciptanya suasana yang memungkinkan siswa beroleh pengalaman bersastra dan pengetahuan tentang sastra sehingga mampu menambah wawasan hidupnya. Tujuan pembelajaran sastra sebagaimana dituliskan di atas, akan terakomodasi melalui penggunaan pendekatan humanistik dan intisari model pembelajaran sinektik dengan pendekatan pengkajian

struktural-semiotik. Perpaduan kedua cabang ilmu tersebut, menjanjikan terbukanya kesempatan bagi para siswa untuk menikmati, memahami, dan menambah wawasan kehidupannya melalui kegiatan apresiasi yang sungguh-sungguh.

3. Perumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, dibawah ini disampaikan perumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

- a. Sejujukanmanakah unsur-unsur dan hubungan antarunsur novel *Merahnya Merah* dapat dimaknai menurut hasil kajian struktural, berkenaan dengan novel merupakan sebuah karya sastra yang dibangun oleh sejumlah unsur dan memiliki makna yang utuh?
- b. Hal-hal apa sajakah yang dapat direbut (*direkuperasi*) sebagai makna sastra dari novel *Merahnya Merah* berdasarkan kajian struktural-semiotik, berkenaan dengan novel sebagai sebuah karya sastra yang disampaikan melalui sistem tanda?
- c. Bagaimanakah langkah-langkah pengkajian struktural-semiotik dilakukan terhadap novel *Merahnya Merah* dalam model pembelajaran novel sehubungan dengan proses pelaksanaan uji coba yang dilakukan terhadap siswa kelas 3 SMU?
- d. Sejujukanmanakah keberhasilan model pembelajaran novel tersebut berkenaan dengan proses dan hasil uji coba yang telah dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kehandalan model pembelajaran novel dengan menggunakan kajian struktural analitis. Kehandalan model yang dimaksud tidak saja melihat *hasil* tetapi yang lebih penting

bagaimana *proses* pembelajarannya di kelas. Sehubungan dengan itu, maka langkah kerja siswa dalam melaksanakan model pengkajian struktural-semiotik tersebut menjadi perhatian yang sangat penting dalam penelitian ini.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep-konsep teoritis pengkajian struktural-semiotik
2. Mendeskripsikan hasil kajian struktural-semiotik novel *Merahnya Merah*.
3. Mengetahui proses pelaksanaan model pembelajaran novel dengan pendekatan pengkajian struktural-semiotik yang dilaksanakan di kelas 3 SMU Negeri Pamanukan Kabupaten Subang.
4. Memperoleh gambaran keefektifan model pembelajaran melalui kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel *Merahnya Merah* berdasarkan kajian struktural-semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai kalangan yang menggeluti bidang teori sastra dan pengajaran sastra. Untuk kalangan yang bergelut di bidang sastra, hasil penelitian ini kiranya berguna bagi kepentingan pengembangan ilmu sastra, terutama yang bertemali dengan masalah pengkajian struktural dan pengkajian semiotik. Bagi para pengajar sastra, hasil penelitian ini pun kiranya dapat berguna dalam menambah wawasan berkenaan dengan struktur novel dan cara pengajarannya melalui model pembelajaran novel yang telah diujicobakan.

Bagi penulis, dari kegiatan penelitian ini diperoleh banyak manfaat, baik dari segi teori keilmuannya maupun faktor pengalaman di lapangan. Dengan bimbingan para ahli

wawasan keilmuan, seperti ilmu sastra, ilmu bahasa, metodologi penelitian, dan yang paling penting mampu mempertajam analisis berpikir penulis yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bagi para guru SLTP dan SMU, hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong tumbuhnya inspirasi dan keinginan berkreasi untuk pengembangan model berikutnya yang dipandang sesuai dengan budaya masing-masing sekolah.

Bagi masyarakat penikmat sastra, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami karya sastra novel atau untuk menambah wawasan mengenai cara mendekati karya sastra. Sebab dengan pendekatan yang bervariasi akan lebih mengakrabkan masyarakat penikmat sastra terhadap karya sastra, khususnya novel-novel yang berkadar serius.

E. Asumsi Penelitian

1. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menyajikan berbagai masalah kehidupan;
2. Novel merupakan sebuah struktur yang kompleks;
3. Novel disampaikan melalui tanda-tanda yang mewakili makna;
5. Kajian struktural terhadap unsur-unsur dan hubungan antarunsur novel merupakan sarana penting yang dapat dilakukan guna menangkap makna bahasa secara utuh yang terkandung didalamnya;
6. Kajian semiotik perlu dilakukan terhadap novel guna menangkap makna sastra karena novel disampaikan melalui sistem tanda yang bermakna;
7. Novel merupakan salah satu bahan ajar apresiasi sastra di kelas 3 SMU Semester I berdasarkan Kurikulum 1994;

8. Tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra;
9. Pendekatan humanistik, yang bertumpu pada proses membangun pengetahuan melalui pengalaman, sejalan dengan tujuan pengajaran apresiasi sastra;
10. Model pembelajaran sinektik, yang bertumpu pada proses deskriptif dan proses metaforik sangat sesuai dengan teknik analitis struktural-semiotik terhadap karya sastra.

F. Hipotesis Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan di atas, penelitian ini mempunyai empat tujuan. Untuk mencapai tujuan kesatu dan kedua, penelitian ini tidak menuntut perumusan hipotesis. Hal yang sama juga berlaku pada pencapaian tujuan yang ketiga. Namun, untuk mencapai tujuan yang keempat, penelitian ini menuntut adanya perumusan hipotesis yang jelas. Untuk itu, penulis merumuskan hipotesis tersebut dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada pretes (Tp.1) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Tp.2) untuk jenis tes kelompok A (novel tidak dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada pretes (Te.1) dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Te.2) untuk jenis tes kelompok B (novel dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Tp.2) jenis tes kelompok A dengan nilai kemampuan apresiasi novel pada postes (Te.2) jenis tes kelompok B

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengujicobakan sebuah model pembelajaran novel. Oleh karena itu, metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sudjana (1995: 56) mengatakan, metode eksperimen mengkaji hubungan dua variabel atau lebih. Pada metode ini, peneliti harus melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel bebas, melakukan pengukuran sendiri terhadap variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, model pembelajaran novel dengan pendekatan pangkajian struktural-semiotik ditempatkan sebagai variabel bebas. Sedangkan yang dijadikan sebagai variabel terikat, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel. Selain itu, ditempatkan pula sejumlah variabel ekstra, yakni butir-butir soal tes, waktu pelaksanaan tes, dan pengalaman testi dalam mengerjakan tes/soal.

1. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sejumlah teknik, yaitu antara lain studi pustaka, tes, dan observasi. Studi pustaka, digunakan untuk mencari sejumlah teori yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam menyusun model pembelajaran novel yang diujicobakan dalam penelitian ini. Teknik tes, digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan model yang dieksperimenkan. Teknik observasi, penting juga dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran yang dieksperimenkan.



2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, berupa prestasi hasil belajar, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel. Untuk memperoleh data tersebut dipergunakan tes apresiasi prosa (novel) dengan menggunakan tes objektif. Namun sebelum tes tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan tes pengetahuan awal (pretes).

Pretes atau tes pengetahuan awal, diberikan kepada semua subjek penelitian sebagai kelas eksperimen kelompok tunggal. Berkenaan dengan pretes ini, Engkoswara (1988: 38) mengemukakan, bahwa tujuan pemberian pretes adalah untuk mengetahui sampai di mana mereka telah menguasai pengetahuan dan kemampuan sebelum mendapat perlakuan yang akan ditentukan kemudian.

Postes atau tes pengetahuan akhir, diberikan kepada semua subjek penelitian yang sama, dengan instrumen yang sama seperti pada pemberian pretes. Skor yang diperoleh disebut skor postes atau skor tes pengetahuan akhir, yang diperoleh setelah subjek penelitian memperoleh pengalaman perlakuan pembelajaran. Berkenaan dengan kegiatan postes ini, Engkoswara (1988: 38) berpendapat, bahwa postes berfungsi untuk menilai kemampuan subjek penelitian mengenai materi melalui pemberian perlakuan tertentu.

3. Lokasi dan Sampel Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU Negeri Pamanukan Kabupaten Subang. Uji coba model dilakukan di kelas III.1 semester 1 tahun pelajaran 2002/2003. Pemilihan lokasi

ini didasarkan pada tiga alasan pokok, yakni hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran, alasan berkaitan dengan hubungan sosial, dan alasan berkaitan dengan transportasi.

Hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran, pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di tempat itu. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa sekolah tersebut layak dijadikan sebagai tempat penelitian. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa di sekolah tersebut terdapat kesenjangan antara perkembangan ilmu sastra dengan pengajaran sastra. Atas dasar itulah, penulis memilih lokasi itu sebagai tempat penelitian.

Hal-hal yang berkaitan dengan hubungan sosial, para pengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut memiliki jalinan hubungan yang sangat baik dengan penulis. Dengan demikian, penulis beranggapan jika penelitian dilakukan di tempat itu, maka banyak keuntungan, berupa kemudahan yang dapat memperlancar pelaksanaan penelitian. Dengan alasan tersebut, penulis menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian.

Hal-hal yang berkenaan dengan transportasi, pemilihan lokasi di SMU Negeri Pamanukan sebagai tempat penelitian, mengingat lokasi sekolah relatif dekat dengan tempat tinggal penulis. Dalam hitungan kilometer, dari rumah ke lokasi itu hanya berjarak sekitar 20 km.

b. sampel penelitian

Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III.1 yang berjumlah 40 orang. Mereka terdiri atas 18 orang siswa perempuan dan 22 orang siswa laki-laki, yang selanjutnya disebut sebagai kelas eksperimen.

c. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengumpul data. Instrumen perlakuan yang digunakan berupa model pembelajaran novel dalam bentuk skenario pembelajaran. Model pembelajaran yang diujicobakan adalah model kegiatan belajar mengajar yang mencoba menerapkan pengkajian struktural-semiotik dalam pembelajaran apresiasi novel.

Untuk memperjelas gambaran mengenai model yang akan diujicobakan, berikut disampaikan empat komponen penting dalam model tersebut, yaitu *pendekatan pengkajian sastra, bahan pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran* yang digunakan.

1) Pendekatan Pengkajian Sastra.

Pendekatan pengkajian sastra yang digunakan dalam uji coba ini, yaitu pengkajian struktural-semiotik.

2) Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran apresiasi sastra yang akan dikaji yaitu genre prosa, berupa novel. Novel yang dipilih adalah novel karya Iwan Simatupang yang berjudul *Merahnya Merah*. Kajian akan dilakukan terhadap hubungan antarunsur dalam karya sastra tersebut untuk dicari arti bahasa dan makna sastranya secara utuh.

3) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran apresiasi novel ini adalah jenis pendekatan *humanistik*. Pendekatan humanistik bertolak dari teori psikologi humanistik yang melihat proses belajar sebagai *proses pembangunan pengetahuan melalui pengalaman* (Kolb dalam Winataputra, 1997: 133). Teori belajar ini dikenal

sebagai *experiential learning*. Teori experiential sebenarnya memanfaatkan konsep belajar dan teori kognitif Piaget dan Bruner. Hakikat proses pembelajaran adalah integrasi dan dinamika proses "*prehension*" (pengungkapan makna) dan dinamika proses "*transformation*" (pengubahan atau pengolahan hasil). Integralitas dari kedua alur tersebut dapat berjalan dalam satu proses yang dinamis dan saling mengisi.

4) Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dirancang dalam eksperimen ini, adalah sebuah model yang memadukan intisari teori pengajaran, yaitu pendekatan *humanistik dan model pembelajaran sinektik* dengan pendekatan pengkajian struktural-semiotik. Model pembelajaran ini, bertumpu pada upaya pengembangan kreativitas pembelajar. Inti dari proses pembelajaran dalam model ini, yaitu adanya proses deskripsi (pemaparan apa yang ada) dan proses metafor. Atas dasar kedua konsep dasar tersebut, penulis melihat adanya kesesuaian antara teori pembelajaran (pendekatan humanistik dan model sinektik) dengan teori pengkajian sastra yaitu pendekatan struktural-semiotik.

Namun demikian, penulis mengakui bahwa dipadukannya kedua intisari (sebagian dari) teori pembelajaran dengan langkah-langkah pengkajian struktural-semiotik tersebut tidak menciptakan rumusan baru, tetapi setidaknya ada suasana yang memungkinkan dapat menyenangkan para pembelajar dalam mempraktikkan gabungan pendekatan, model, dan langkah-langkah pengkajian sastra itu.